

ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN POLA USAHATANI JAGUNG DI LAHAN KERING KALIMANTAN SELATAN

Rosita Galib

ABSTRAK

Analisis biaya dan pendapatan pola usahatani jagung dilahan kering Kalimantan Selatan. Upaya meningkatkan produktivitas jagung di lahan kering melalui penerapan teknologi baru dengan tingkat input tertentu memerlukan biaya produksi yang lebih besar. Sampai seberapa jauh biaya produksi dapat memberikan tingkat produktivitas yang secara ekonomis menguntungkan dan layak dilakukan, merupakan tujuan penelitian ini. Penelitian dilakukan di tiga desa (Pampain, Pantai Cabe di Kabupaten Tapin dan desa Bumi Asih di Kabupaten Tanah Laut) pada MH 1989/90 dengan 4 paket dosis pemupukan N, P, K dan pupuk kandang serta kapur. Metode penelitian yang dilakukan terdiri dari metode survei dan observasi, wawancara dilakukan terhadap 45 petani dan percobaan (observasi) dilakukan terhadap 5 orang petani sebagai koperator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan input rendah (NPK, 45-45-0 + 5 t/ha pupuk kandang), memberikan keuntungan dan kelayakan ekonomis berdasarkan nilai R/C ratio (1,98) dan MBCR (2,77). Pada pemupukan input yang lebih tinggi, tingkat produktivitas harus lebih besar dari 5 t/ha untuk memperoleh kelayakan ekonomis dan keuntungan.

PENDAHULUAN

Komoditas jagung dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarga atau sebagai sumber pendapatan keluarga. Teknik budidaya yang tepat dan biaya usahatani yang kecil, dapat meningkatkan produktivitas jagung dan sekaligus secara ekonomis menguntungkan dan layak diusahakan.

Upaya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani melalui usahatani jagung dapat dilakukan dengan penelitian-penelitian yang bertujuan menemukan rakitan teknologi usahatani jagung yang tepat, serta mampu memberikan hasil yang stabil (RPTP Jagung, 1989). Salah satu syarat supaya rakitan teknologi yang diperoleh diterima petani, maka secara teknis/biologis dapat dijangkau petani, aman dilaksanakan, sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki petani serta fluktuasi harga hasil produksi tidak besar, serta secara ekonomis menguntungkan. Jadi selain data fisik/agronomis, data aspek ekonomis usahatani juga sangat menentukan. Untuk memperoleh paket teknologi yang secara ekonomis menguntungkan dan layak dilaksanakan, maka dilakukan penelitian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Usahatani jagung yang dilakukan di lahan petani, masing-masing 4 (empat) paket pemupukan sebagai berikut :

1. Pola A, dengan dosis pemupukan ; 45 kg N, 45 kg P₂O₅ dan 5 ton pupuk kandang
2. Pola B, dengan dosis pemupukan ; 45 kg N, 45 kg P₂O₅, 30 kg K₂O dan 5 ton pupuk kandang/ha.
3. Pola C, dengan dosis pemupukan ; 90 kg N, 60 kg P₂O₅, 50 kg K₂O dan 10 ton pupuk kandang/ha
4. Pola D, dengan dosis pemupukan ; 120 kg N, 90 kg P₂O₅, 50 kg K₂O dan 5 ton pupuk kandang/ha.

Penelitian dilakukan di lahan kering desa Pampain dan desa Pantai Cabe di Kabupaten Tapin, dan desa Bumi Asih, Kabupaten Tanah Laut, Propinsi Kalimantan Selatan. Ketiga desa penelitian dipilih secara purposif (sengaja), merupakan desa-desa sentra produksi jagung di lahan kering Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan pada musim tanam 1989/90, dengan metode observasi dan survei. Wawancara dilakukan terhadap 45 orang petani dan percobaan (observasi) dilakukan oleh 5 orang petani sebagai koperator.

Pola usahatani jagung di lahan kering dengan 4 paket pemupukan tersebut dilaksanakan di lima petani koperator dengan luas areal masing-masing 10 x 20m.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanaman jagung di lahan kering Kalimantan Selatan, diusahakan petani secara monokultur atau tumpangsari dengan tanaman pangan lainnya seperti padi gogo, dan kacang-kacangan (Rosita G, 1989). Di daerah tertentu komoditas jagung dapat diusahakan sampai 3 (tiga) kali musim tanam per tahun. Skala usaha (luas pertanaman) komoditas jagung berkisar 0,3 ha - 0,7 ha dengan lama usaha 70 sampai 75 hari.

1. Produktivitas

Tingkat produktivitas jagung di lahan kering Kalimantan Selatan berkisar antara 0,9 t/ha sampai 2,0 t/ha bila dikonversikan dari tongkol hijau ke pipilan kering (Rosita G, 1989; Diperta, 1991). Sebagian besar hasil produksi jagung dijual dalam bentuk tongkol hijau dan dengan sistem tebasan. Rata-rata tingkat produksi di Pola A 3830 kg/ha, Pola B 3760 kg/ha, Pola C 4270 kg/ha dan Pola D 5200 kg/ha.

Dibandingkan dengan rata-rata tingkat produktivitas jagung yang dilakukan petani di lahan kering, dengan pemupukan 22,5 kg N + 22,5 kg P₂O₅ + 5 t pupuk kandang/ha maka rendahnya tingkat produktivitas jagung dapat dikatakan karena pemberian input pupuk yang rendah dan belum intensifnya pelaksanaan budidaya usahatani jagung tersebut.

2. Tenaga Kerja

Curahan tenaga kerja untuk usahatani jagung per bulan usaha masih kecil dari tenaga kerja yang tersedia. Distribusi tenaga kerja per kegiatan per bulan usaha tidak merata, ada kegiatan-kegiatan yang memerlukan tenaga kerja lebih besar dari tenaga kerja yang tersedia, dan ada pula yang sedikit sekali (Tabel 1).

Untuk menghindari kekurangan tenaga kerja pada saat kegiatan memerlukan tenaga kerja banyak, petani melakukan substitusi dengan tenaga hewan (sapi) atau tenaga upahan. Tabel 1 menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja pada usahatani jagung di lahan kering Kalimantan Selatan pada Pola A, Pola B, Pola C dan Pola D. Curahan tenaga kerja tertinggi terdapat pada Pola C, ini akibat tambahan tenaga kerja pada kegiatan aplikasi pemupukan dan penyiangan. Curahan tenaga kerja terendah terdapat pada pola petani, karena pada kegiatan panen dan pasca panen tidak diperlukan curahan tenaga kerja (hasil produksi dijual secara tebasan).

3. Biaya dan Pendapatan

Hasil produksi jagung tertinggi diperoleh pada D. Tetapi dilihat dari imbalan penerimaan dan biaya produksi (R/C ratio) tertinggi diperoleh pola A. Selanjutnya dilihat dari pendapatan atas biaya total dan biaya tunai, hanya pola A kemudian pola D yang lebih besar dari usahatani jagung petani. Hal ini memberikan indikasi bahwa pemberian sarana produksi (pupuk NPK dan pupuk kandang) lebih tinggi dari pola A harus mampu memberikan tingkat produktivitas lebih besar dari 5 ton/ha.

Apabila tingkat produktivitas jagung di lahan kering Kalimantan Selatan lebih kecil dari 5 ton/ha, sedangkan tingkat pemupukan atau biaya produksi lebih besar dari pola A, maka mengakibatkan penerimaan (pendapatan bersih) yang diperoleh menjadi turun (kecil). Pada tabel 1 dan 2, dapat dilihat analisis biaya dan pendapatan jagung per hektar di lahan kering Kalimantan Selatan. Biaya dan pendapatan dianalisis menurut formulasi yang ditulis oleh Tahlim S, 1981.

KESIMPULAN

1. Skala usahatani jagung masih bisa diperluas (1 ha) karena tenaga kerja yang diperlukan masih dapat dipenuhi dengan tenaga kerja yang tersedia.
2. Pola usahatani jagung dengan dosis pemupukan 45 kg N, 45 kg P₂O₅ dan 5 ton pupuk kandang per hektar (Pola A), memberikan kelayakan ekonomis yang terbaik dan secara ekonomis menguntungkan.
3. Apabila biaya sarana produksi lebih besar dari Pola A, sedangkan tingkat produktivitas yang diperoleh lebih kecil dari 5 ton/ha, mengakibatkan penerimaan per unit rupiah yang diinvestasikan menjadi lebih kecil dibandingkan pola usahatani jagung yang umum dilakukan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Diperta, 1991. Dinas Pertanian Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru.
- Rencana Penelitian Tingkat Peneliti Jagung, 1989. Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru. Kalimantan Selatan.
- Rosita Galib, 1989. Analisis Usahatani Jagung di Lahan Kering Kalimantan Selatan (laporan penelitian tidak dipublikasikan). Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru.
- Tahlim S, 1981. Evaluasi Kelayakan Teknologi dan Analisa Pendapatan Usahatani Enterprise, Parsial dan Parametrek. Makalah Latihan Metodologi Penelitian Agro Ekonomi Bogor.

Tabel 1. Curahan tenaga kerja dan ketersediaan tenaga kerja dalam 4 macam pola usahatani jagung dan pola usahatani petani di lahan kering Kalimantan Selatan.

Bulan	Kegiatan	Tenaga kerja/pola usaha (jk/ha)				
		Petani	Pola A	Pola B	Pola C	Pola D
Agust.	Tebas & cangkul I	490	510	515	492	520
Sept.	Cangkul II & ratakan	630	595	610	635	615
Okt.	Tanam & ppk. dasar	96	102	109	120	115
Nop.	Pupuk susulan, penyiangan & pembumbunan I	180	206	210	306	176
Des.	Penyiangan & pembumbunan II	129	114	108	263	147
Jan.	Panen & pasca panen	-	36	40	39	35
Jumlah		1525	1527	1592	1855	1608

Tenaga kerja tersedia/RT = 4170 jam kerja, anggota rumah tangga (RT) rata-rata 4 orang.

Tabel 2. Analisis biaya dan pendapatan jagung per hektar di lahan kering Kalimantan Selatan.

No. Uraian	Pola usahatani				
	Petani	A	B	C	D
1. Produksi (kg)	3000 tkl	3830	3760	4270	5200
2. Harga (Rp)	25/tkl	250/kg	250/kg	250/kg	250/kg
3. Penerimaan (Rp)	750000	957500	940000	1067500	1300000
4. Biaya total (Rp)	407250	482250	623050	762050	680450
- biaya tunai (Rp)	178500	253300	384300	483800	439200
- biaya ten.kel (Rp)	228750	228950	238750	278250	241250
5. Pendapatan atas :					
- biaya total (Rp)	342750	475250	316950	305450	619550
- biaya tunai (Rp)	571500	784200	555700	583700	860800
6. R/C ratio	1,84	1,98	1,50	1,40	1,91
	(3)	(1)	(4)	(5)	(2)
7. MBCR	-	2,77	0,88	0,89	2,01
	-	(1)	(4)	(3)	(2)

Angka dalam kurung menunjukkan peringkat